

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab pertama pada tesis ini merupakan pendahuluan penelitian yang secara garis besar berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis. Paparan lebih lanjut dapat disimak pada uraian berikut ini.

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Jika melihat pada sejarah perkembangan IPS, pengkajian mengenai hakikat (definisi) IPS oleh pakar baru dimulai pada kisaran tahun 1970-an oleh Barr, Barth, dan Shermis (1978). Kajian lain mengenai hakikat IPS tersebut dilanjutkan oleh Woolever & Scott (1988); serta Martorella (1996) atas perkembangan kurikulum IPS. Dalam studi Barr dkk. tentang sejarah perkembangan *social studies*, ditunjukkan bahwa para ahli dan profesional IPS telah melewati sejarah yang cukup panjang selama kurang lebih 50 tahun, dimulai dari tahun 1920-an hingga 1970-an, dalam merumuskan hakikat IPS demi mencapai kesepakatan bersama. Menurut Farisi (2015, hlm. 117) diskusi mengenai hakikat IPS tersebut tidak luput dari debat panjang, kesalahpahaman konsep, kerancuan filsafat, dan konflik-konflik lainnya. Barr dkk. berhasil merekonstruksi beberapa tradisi utama dalam mendefinisikan IPS berdasarkan pandangan-pandangan yang ada, yang saling tumpang tindih dan penuh dengan keberagaman aliran keyakinan filsafat.

Sebagaimana diketahui, para pendidik dan pakar IPS, terutama di Amerika Serikat, telah lama melakukan perdebatan tentang hakikat IPS ini. Namun menurut Atwood (Martorella, 1994, hlm. 5) baru pada era tahun 1980-anlah yang menjadi era masa kedewasaan IPS ini. Barr dkk. (1978) meringkas ada tiga tradisi utama IPS, yakni (1) *social studies taught as citizenship transmission* (2) *social studies taught as social science* (3) *social studies taught as reflective inquiry*. Di samping ketiga tradisi tersebut, Woolever & Scott (1988) menambah dua tradisi lain, yakni (4) *social studies as personal development*, dan (5) *social studies as rational decision making and social action*. Hal ini sedikit berbeda dengan dua tradisi tambahan yang

dikemukakan oleh Martorella (1996), yakni (4) *social studies as personal development*, dan (5) *social studies as informed social criticism*.

Dari kelima tradisi ini, mana yang paling tepat jika dipraktikkan di persekolahan, terutama di Indonesia? Cukup sulit menjawab pertanyaan ini karena para guru biasanya menggabungkan tradisi-tradisi tersebut untuk keperluan pengajaran. Suyato (2007, hlm. 6) mencontohkan penggunaan tradisi-tradisi tersebut di dalam kelas, misalnya pendekatan transmisi kewarganegaraan (*citizenship transmission*) yang cenderung menekankan nilai, sejarah, dan prestasi bangsa digunakan untuk meningkatkan semangat nasionalisme pada siswa. Adapun pendekatan ilmu sosial (*social science*) yang menggunakan isi dari beragam disiplin ilmu sosial digunakan untuk memahami konsep-konsep utama dalam masing-masing disiplin ilmu sosial. Lalu pendekatan *reflective inquiry* digunakan untuk mendorong kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Begitu pula dua tradisi lainnya, seperti yang dikemukakan oleh Woolever & Scott (1988) dan Martorella (1996), yang juga seringkali diterapkan ke dalam pembelajaran IPS oleh para guru. Maka, dapat disimpulkan bahwa definisi, isi, tujuan, dan metode pembelajaran IPS bergantung pada sistem nilai dan orientasi filosofis dari para guru dan pengembang kurikulum yang menggunakannya.

Nelson (2001, hlm. 26) menegaskan bahwa “*social studies under most definitions*”: Oleh karena itu, pendefinisian mengenai IPS akan sangat berpengaruh pada bagaimana IPS tersebut didekati dan dikaji. Perlunya kajian yang secara mendalam untuk menelisik berbagai perspektif demi mendapatkan definisi yang paling sesuai dengan pembelajaran IPS yang paling ideal. Definisi IPS memiliki implikasi yang signifikan terhadap kurikulum sekolah, praktik guru di kelas, kurikulum pendidikan guru, dan bentuk penelitian IPS itu sendiri. Persepsi dan pilihan sosial guru atas tradisi IPS menghasilkan cara dan hasil yang berbeda, bahkan bisa pula saling bertentangan satu sama lain. Diskusi akademik tentang hakikat IPS di Indonesia sendiri sudah dimulai terutama ketika dibentuknya organisasi profesi Pendidikan IPS yakni HISPIPSI (Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia) pada tahun 1989 hingga 1990-an. Namun praktiknya, untuk mewujudkan tujuan IPS di lingkungan sekolah bisa beragam bergantung kepada pemikiran filosofis para guru IPS itu sendiri.

Meskipun secara umum disepakati bahwa IPS merupakan pendidikan yang bertujuan membuat siswa menjadi warga negara yang baik, namun jelas isi dan metodologinya banyak dipengaruhi oleh agenda sosial dan politik. Pertanyaan selanjutnya adalah apakah IPS harus mempromosikan warga negara yang adaptif terhadap *status quo* dan kepentingan kelompok tertentu, atau apakah IPS harus mempromosikan warga negara yang bertujuan untuk mentransformasi dan merekonstruksi masyarakat? Ini merupakan sebuah pertanyaan yang telah memicu banyak perdebatan sejak pertama kali istilah “*social studies*” digunakan.

Coleman (2021, hlm. 6) menegaskan bahwa *social studies* merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap oleh sebagian besar sejarawan sebagai penemuan Amerika Serikat. Asal-usulnya sebagai pelajaran dapat ditelusuri kembali ke awal abad 20 di Amerika Serikat. Pengaruh global yang dimiliki oleh AS menjadikan *social studies* sebagai mata pelajaran sekolah menyebar ke banyak negara yang seringkali dapat menggantikan atau menggabungkan mata pelajaran lainnya. Adapun penyebaran tersebut termasuk Indonesia, pemahaman konsep IPS di Indonesia sebagian besar terkait dengan gagasan *social studies* di AS karena AS merupakan negara dengan reputasi akademik yang signifikan di bidang tersebut. Sejalan dengan pendapat Sina, Dini, Nurhalimah (2023, hlm. 166), reputasi ini tercermin dalam perluasan pemahaman lapangan, yang dibuktikan dengan beberapa karya akademik yang diterbitkan oleh NCSS (*National Council for Social Studies*). Namun begitu, walaupun latar belakang IPS banyak dipengaruhi oleh *social studies* di AS, tentu akan terdapat perbedaan dalam penerapannya di Indonesia. Terdapat banyak variasi konsep IPS, baik dari segi terminologi dan definisi, serta dalam konten subjek dari apa yang dianggap mencakup IPS, dan bagaimana semua itu disusun dan diatur.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis persepsi guru mengenai berbagai hakikat IPS yang diyakini oleh para guru untuk mengetahui apa yang mereka persepsikan dalam mengajar IPS kepada para siswanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode Q untuk mendapatkan data. Rau (2024) menyebutkan bahwa metode Q adalah metode induktif dan eksploratif untuk mengidentifikasi sekelompok orang mengenai preferensi atau ketidaksamaan mereka terhadap informasi tertentu. Dengan kata lain, metode Q merupakan studi

sistematis mengenai sudut pandang subjektif seseorang untuk menyelidiki berbagai perspektif yang ada. Perspektif-perspektif yang didapatkan dari metode Q ini mewakili pendirian yang berbeda-beda mengenai suatu isu. Adapun cara mengetahui dan mendapatkan perspektif tersebut adalah dengan meminta partisipan untuk memberi peringkat dan mengurutkan serangkaian pernyataan tertentu yang dibuat oleh peneliti. Maka dari itu, dalam penelitian ini metode Q digunakan untuk mempelajari subjektivitas, pendapat, nilai atau keyakinan, dan persepsi guru mengenai hakikat IPS.

Terdapat beberapa urgensi sebagai landasan dipilihnya judul ini. *Pertama*, kajian ini penting untuk diteliti karena menurut Winataputra & Darajat (2014, hlm. 29) terdapat kesulitan untuk menelusuri perkembangan pemikiran IPS di Indonesia karena: (a) di Indonesia belum terdapat lembaga profesional IPS setara dan sekuat NCSS; dan (b) perkembangan kurikulum dan pembelajaran IPS sebagai ontologi ilmu pendidikan disiplin IPS sangat bergantung pada pemikiran individual atau kelompok pakar yang ditugasi secara insidental. Hal ini disebabkan oleh karena kajian *social studies* di Amerika telah melewati perdebatan dan kesalahpahaman yang amat panjang, yakni kira-kira selama 50 tahun dari tahun 1930-an sampai 1970-an. Sedangkan, IPS di Indonesia diadopsi terutama dari Amerika pasca G30SPKI dan akhirnya banyak mengacu kepada definisi dan perkembangan *social studies* di Amerika. Mulanya, terdapat organisasi HISPIPSI yang bertujuan untuk mengkaji *body of knowlegde* dari IPS, namun organisasi tersebut belum semapan NCSS di Amerika. Lama-kelamaan, peran organisasi tersebut perlahan pudar dalam mengkaji *body of knowledge* IPS sehingga kajian-kajian IPS cenderung lebih bersifat pada kajian yang aplikatif, bukan filosofis. Terjadi kesenjangan antara *social studies* di Amerika dan IPS di Indonesia. Karena *social studies* di Amerika pada saat itu dirasa sudah cukup matang, maka *body of knowledge* IPS dirasa tidak perlu dikaji kembali. Padahal menurut peneliti, kajian mengenai ontologi sangatlah penting, terutama untuk membentuk *body of knowledge* khusus IPS khas Indonesia. Maka dari itu, peneliti merasa perlu untuk menggali lebih lanjut mengenai cara pandang dan perspektif guru dalam pembelajaran IPS yang dilaksanakan di kelas.

*Kedua*, dewasa ini perubahan akan banyak terjadi dengan begitu cepat sehingga akan terus menimbulkan tuntutan baru pada pendidikan seiring dengan

berjalannya waktu. Salah satu peran utama pendidikan adalah untuk mempersiapkan generasi muda di masa depan agar dapat menghadapi tantangan di zaman mereka. Karena pendidikan merupakan salah satu sektor utama yang paling penting, maka hakikat dan filosofi pembelajaran perlu dikaji lebih lanjut untuk mengevaluasi pendidikan yang telah berlangsung selama ini. Salah satunya adalah mengenai hakikat IPS. Dengan mengetahui hakikat-hakikat IPS yang bermunculan di sekolah, perencana dan praktisi pendidikan dapat menyusun kurikulum terbaik yang sesuai dengan keadaan siswanya. Para akademisi pun dapat mengevaluasi hakikat-hakikat IPS demi perbaikan yang lebih baik.

Peneliti akan menelisik lebih jauh tradisi-tradisi apa yang berkembang dan diterapkan di dalam lingkungan pendidikan, terutama dalam pembelajaran IPS. Apakah guru-guru menganut pendidikan yang lebih progresif atau lebih konservatif? Apa alasan dibalik pemilihan tradisi-tradisi tersebut? Bagaimanakah pandangan guru-guru IPS dalam memandang mata pelajaran IPS di sekolah berdasarkan hakikatnya (tradisinya)? Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hakikat IPS yang diyakini oleh guru-guru IPS SMP serta mengungkap alasan dibaliknya. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan akan mencoba sedikit menjawab salah satu pertanyaan besar seperti apa yang pernah tanyakan oleh Farisi (2015, hlm. 128): apakah pendidikan di Indonesia memiliki paradigma sendiri yang khas dalam membelajarkan siswanya, atau cukup mentransfer, mengikuti, dan menjadi bagian dari gerakan pendidikan yang sudah ada di dunia?

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian dirancang sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi guru IPS mengenai tujuan dalam pembelajaran IPS?
2. Bagaimana persepsi guru IPS mengenai konten utama dalam pembelajaran IPS?
3. Bagaimana persepsi guru IPS mengenai metode dalam pembelajaran IPS?
4. Apakah hakikat pembelajaran IPS yang dipersepsikan oleh guru sesuai dengan realitas yang diterapkan di dalam kelas?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dirancang untuk, sebagai berikut:

1. Mengkaji persepsi guru IPS mengenai tujuan dalam pembelajaran IPS;
2. Mengkaji persepsi guru IPS mengenai konten dalam pembelajaran IPS;
3. Mengkaji persepsi guru IPS mengenai metode dalam pembelajaran IPS;
4. Mengobservasi apakah hakikat pembelajaran IPS yang dipersepsikan oleh guru sesuai dengan realitas yang diterapkan di dalam kelas.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan yang bersangkutan, baik secara teoretis maupun praktis. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat yang meliputi:

#### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan bahwa hakikat IPS perlu dikaji untuk dipahami sebagai landasan ontologis dari adanya disiplin IPS, salah satunya mengenai tradisi yang diterapkan oleh guru dan para pengembang kurikulum dalam mengembangkan IPS untuk ranah persekolahan. Tradisi IPS yang dikembangkan tidak akan melenceng dari pandangan filosofis yang dipercayai oleh para praktisi seperti guru atau para pengembang kurikulum IPS.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi seluruh kalangan, di antaranya sebagai berikut.

- a. Bagi siswa, sebagai subjek pendidikan. Siswa diharapkan dapat merasakan manfaat dari satu atau berbagai perspektif hakikat IPS yang diterapkan di dalam pembelajaran IPS di kelas.
- b. Bagi guru IPS, sebagai pendidik. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan kualitas guru IPS terutama pengetahuan mengenai hakikat dan landasan ontologis IPS sebagai mata pelajaran yang diampunya agar senantiasa dapat memperbaiki dan mereorientasi tujuan pembelajarannya.

- c. Bagi dinas pendidikan, sebagai lembaga pemerintah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai hakikat IPS agar para perencana dan pengembang pendidikan yang berada dalam lembaga pemerintahan dapat menyusun agenda perencanaan pelaksanaan program sekolah khususnya yang berkaitan dengan IPS berdasarkan pada paradigma IPS yang tepat agar tercipta SDM berkualitas yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan berakar pada kebudayaan Indonesia, Pancasila, serta UUD 1945.
- d. Bagi masyarakat dan komunitas pendidikan IPS, sebagai akademisi di bidang IPS. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat dan komunitas pendidikan IPS dengan bertambahnya sumber atau referensi khazanah keilmuan dalam bidang IPS. Penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat dalam memperkuat landasan filsafat pendidikan IPS terutama dalam hal ontologisnya sehingga dapat memperjelas *body of knowledge* IPS abad 21, khususnya di Indonesia.
- e. Peneliti lain, sebagai peneliti selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi peneliti lain untuk mengkaji kajian yang ranahnya bersifat filosofis untuk mengetahui akar atau landasan dari suatu kajian, terutama kajian mengenai hakikat IPS.
- f. Peneliti sendiri, sebagai akademisi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu ajang dalam melatih penyusunan karya ilmiah yang mendalam, kritis dan filosofis agar kelak dapat menulis lebih banyak lagi karya-karya ilmiah lain yang berkualitas baik.

### 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penelitian terdiri atas perincian urutan penulisan dari setiap bab yang dibuat sebagai pedoman agar penulisan lebih terarah. Bagian bab dalam tesis ini dimulai dari bab I hingga bab V, yang dapat dilihat sebagai berikut:

#### 1. Bab I Pendahuluan

Bab I menguraikan bagian awal dari tesis yang terdiri dari: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

## 2. Bab II Tinjauan Kepustakaan

Bab II menguraikan pemahaman secara konseptual tentang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), tradisi IPS, pengaruh kurikulum pendidikan yang berlaku pada pembelajaran IPS, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

## 3. BAB III Metodologi Penelitian

Bab III menguraikan penjabaran rinci mengenai metodologi penelitian yang terdiri dari: subjek dan waktu penelitian; desain penelitian; populasi dan sampel; teknik pengumpulan data; instrumen penelitian; kalibrasi instrumen; dan teknik analisis data.

## 4. BAB IV Hasil dan Analisis Penelitian

Bab IV menguraikan hasil data penelitian yang terdiri dari deskripsi hasil survei *Q-sort*, deskripsi hasil wawancara, deskripsi hasil observasi dan/atau observasi eksperimental, serta pembahasan yang berkaitan dengan tujuan, konten, dan metode pembelajaran IPS dalam setiap perspektif.

## 5. BAB V Penutup

Bab V menguraikan kesimpulan dari pertanyaan penelitian sebagai hasil analisis terhadap perumusan masalah, serta dipaparkan pula implikasi, saran, dan keterbatasan penelitian.